

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran tentang pendekatan yang digunakan dalam menganalisis dan mengembangkan potensi wisata, terutama wisata pantai dan kawasan pesisir. Beberapa penelitian relevan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun terbit	Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kiriman, (2023)	Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi kasus di pulau siau)	Kualitatif Analisis SWOT	Penelitian ini menunjukkan bahwa Pulau Siau di Kabupaten Kepulauan Sitaro memiliki potensi pariwisata yang besar dan beragam. Potensi tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama: Potensi Alam, Potensi Budaya dan Potensi SDM
2	Wibowo dan Priyono, (2017)	Analisis Potensi Pengembangan Objek Wisata Alam Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara	Deskriptif Kuantitatif	Mempertahankan keragaman dan daya tarik wisata dengan cara meningkatkan intensitas perhatian langsung dari pihak berwenang, meningkatkan sarana dan prasarana penunjang berwisata,

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

3	Santoso dan Argubi, (2018)	pengembangan wisata berbasis syariah (halal tourism) di Kota Bima	Kuantitatif Analisis SWOT	Hasil penilaian wisatawan terhadap potensi objek wisata syariah di Kota Bima sebagian besar menyatakan bahwa Kota Bima memiliki potensi dan kesiapan untuk menjadi destinasi wisata syariah dengan berbagai potensi yang dimiliki, seperti objek wisata alam, wisata budaya, sarana dan prasarana pariwisata, serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal Kota Bima
4	Ilham <i>et. al.</i> , (2020)	Analisis potensi dan strategi pengembangan objek wisata pulau Asey besar danau sentani Kabupaten Jayapura	Kualitatif Deskriptif Analisis SWOT	mengembangkan objek wisata pulau Asey Besar Danau Sentani dapat dilakukan langkah-langkah dalam pengembangan wisata pulau Asey Besat, yakni meningkatkan kebersihan, dengan cara menghadirkan petugas khusus yang dapat menangani pengelolaan sampah di pulau Asey Besar Danau Sentani.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

5	Paramitha, 2022	Analisis Potensi Wisata Dan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Blue Lagoon Bali	Deskriptif kualitatif dan analisis SWOT	Daya Tarik Wisata Pantai Blue Lagoon memiliki potensi dan peluang untuk mengembangkan produk wisata yang lebih menarik bagi wisatawan selain kegiatan wisata seperti sightseeing dan snorkeling, Analisis SWOT menghasilkan 4 strategi Pengembangan wisata
6	Prayitno dan Zain, 2023	Analisis Potensi Pengembangan Ekosistem Mangrove Pantai Siwil, Pacitan Menjadi Ecotourism	Kualitatif deskriptif	Keanekaragaman hayati dan ekologi nya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung kesana. Akan tetapi perhatian masyarakat lokal dan pemerintah daerah setempat masih kurang dalam mengoptimalkan potensi alam yang dimiliki.

2.2 Lanskap Pesisir

Lanskap pesisir pada umumnya terdiri dari kombinasi kepadatan populasi manusia yang tinggi, sektor yang tumpang tindih dan kepentingan yang berbeda, dengan penggunaan ruang dan sumber daya budaya dan alam yang intensif (Trovato dan Haroun, 2018; Sari *et al.*, 2021). Zona pesisir akan terus menjadi Lokasi utama untuk potensi konflik penggunaan lahan di masa depan mengingat nilai sosial dan budayanya yang tinggi dibandingkan dengan nilai ekologis lainnya (Brown dan Hausner, 2017). Menurut Lukoseviciute dan

Panagopoulos (2021), bahwa dibutuhkan prioritas pengelolaan pesisir atau pantai yang menghasilkan peningkatan pengalaman pengunjung dan melindungi

lingkungan alam. Faktor yang paling mengancam dan mempengaruhi pengelolaan pesisir adalah abrasi pantai, urbanisasi, kepadatan penduduk, dan degradasi ekosistem.

Oleh karena itu, dalam pengelolaan lanskap pesisir perlu memperhatikan keberlanjutan jangka panjang sebuah pesisir. Hal ini didukung oleh Budiyono (2020) bahwa lanskap pesisir merupakan salah satu sumberdaya alam Indonesia yang sangat besar dan keberadaannya sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata. Namun lanskap pesisir tergolong lanskap alami yang mudah rusak apabila dilakukan pengembangan aktifitas wisata.

Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah di mana daratan berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001 dalam Bibin dan Ardian 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, kawasan pesisir diartikan sebagai bagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil yang memiliki fungsi tertentu yang ditetapkan berdasarkan kriteria karakteristik fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Salah satu area yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wilayah adalah kawasan pesisir dan laut. Kawasan pesisir memiliki beragam sumber daya alam, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui.

Selain itu, wilayah ini juga memiliki aksesibilitas yang sangat baik untuk berbagai kegiatan ekonomi, termasuk transportasi, pelabuhan, industri, permukiman, dan pariwisata (Irwan dan Agustang, 2021). Kawasan pesisir bukan hanya merupakan peralihan antara ekosistem daratan dan laut, tetapi juga merupakan titik temu antara aktivitas ekonomi masyarakat yang berbasis di daratan dan laut. Selain itu, kawasan pesisir juga berfungsi sebagai tempat pendaratan berbagai sumberdaya laut dan aliran sumber daya lainnya, yang kemudian dialirkan ke daratan (Krisnawati, 2021).

2.3 Pantai dan Jenis-Jenis Pantai

2.3.1 Defenisi Pantai

Pantai merupakan salah satu bentuk bentang alam yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomis. Kawasan ini menjadi ruang transisi antara laut dan daratan, dan berperan penting dalam sistem ekosistem pesisir. Kawasan pantai juga mendukung keberagaman hayati dan menyediakan sumber daya bagi masyarakat lokal, yang berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi mereka. Kawasan pantai yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pendapatan

masyarakat melalui sektor pariwisata dan perikanan, serta menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir (Ospino, 2022).

Pantai merupakan suatu daerah yang meluas dari titik terendah air laut pada saat surut hingga ke arah daratan sampai mencapai batas efektif dari gelombang. Sedangkan garis pantai adalah garis pertemuan antara air laut dengan daratan yang kedudukannya berubah-ubah sesuai dengan kedudukan pada saat pasang-surut, pengaruh gelombang dan arus laut. Garis pantai ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pasang surut yang terjadi di wilayah tersebut (Davies, 2022).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2020 mendefinisikan pantai sebagai “wilayah antara garis pasang tertinggi dan garis surut terendah yang merupakan bagian dari wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.” Definisi ini diperkuat dalam PP No. 27 Tahun 2021, yang menyatakan bahwa pantai termasuk dalam zona inti perencanaan pengelolaan wilayah pesisir berkelanjutan.

2.3.2 Jenis-Jenis Pantai

Indonesia memiliki beragam jenis pantai yang diklasifikasikan berdasarkan proses geomorfologi, dan kondisi topografi, antara lain:

1. Pantai Berpasir

Merupakan pantai yang didominasi oleh pasir halus atau kasar. Pantai jenis ini biasanya menjadi lokasi favorit wisatawan karena nyaman untuk berjalan, bermain, dan berjemur. Pantai yang memiliki pasir halus juga cenderung lebih aman bagi anak-anak dan keluarga, menjadikannya pilihan ideal untuk rekreasi (Rahardjo, 2023).

2. Pantai Berbatu

Pantai yang memiliki banyak bebatuan besar di sepanjang garis pantainya. pantai ini memiliki keunikan tersendiri, namun kurang cocok untuk aktivitas berenang. (Nugroho dan Supriharyono, 2020).

3. Pantai Berkarang

Memiliki struktur dasar karang atau terumbu karang yang dangkal. umumnya ditemukan di wilayah tropis dan sering dimanfaatkan untuk snorkeling atau diving (Masutani *et al.*, 2022).

4. Pantai Berlumpur

Biasanya ditemukan di muara sungai dan memiliki lapisan lumpur yang tebal. Pantai berlumpur umumnya kaya akan biota seperti kepiting dan kerang serta penting secara ekologis (Bhagat dan Kumar, 2022).

Motadikin tergolong dalam jenis Pantai berpasir hal ini dilihat dari kondisi Pantai Motadikin yang memiliki karakteristik hamparan pasir berwarna putih kecoklatan jenis pasir pantai motadikin yaitu Pasir Koarsa (Silika) yaitu pasir yang terbentuk dari biota laut seperti cangkang moluska, koral, dan organisme laut lainnya.

2.3.3 Wisata Pantai Motadikin

Wisata pantai merupakan salah satu bentuk wisata alam yang paling diminati karena menawarkan kombinasi antara pemandangan laut, aktivitas rekreasi, serta keunikan ekosistem pesisir. Kawasan pantai menjadi ruang terbuka yang mampu menarik wisatawan untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berenang, bermain pasir, memancing, bersantai, hingga menikmati keindahan matahari terbit maupun terbenam (Rangel dan Buitrago *et al.*, 2019)

Menurut Inskeep (dalam Budiyo, 2020), objek wisata adalah suatu keadaan alam dan perwujudan ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, sejarah, dan tempat yang memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Sedangkan atraksi wisata adalah semua perwujudan, sajian alam, dan kebudayaan yang dapat dinikmati (dilihat, didengar dan dirasakan) keberadaannya oleh wisatawan, yang alami dan *man made* melalui suatu bentuk pertunjukan atau kebiasaan (pasif atau aktif) yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan di kawasan wisata.

Pantai Motadikin, yang terletak di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu destinasi wisata pesisir yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pantai ini memiliki garis pantai yang landai, pasir berwarna putih keabu-abuan, serta ombak yang relatif tenang sehingga cocok untuk kegiatan rekreasi keluarga. Selain itu, keberadaan vegetasi pantai serta lanskap yang masih alami menjadikan Pantai Motadikin menarik bagi wisatawan yang mencari suasana tenang dan alami (Da Silva *et al.*, 2021).

Daya tarik utama Pantai Motadikin adalah pemandangan matahari terbit yang dapat dinikmati langsung dari bibir pantai. Dengan potensi alam ini, Pantai Motadikin memiliki kapasitas untuk menjadi salah satu destinasi wisata andalan di Kabupaten Malaka (Narasi, dalam Pandie *et al.*, 2025). Selain itu, Pantai Motadikin memiliki garis pantai yang panjang dengan pasir halus serta ombak yang tenang, sangat ideal bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan relaksasi di tengah suasana alami (Dimensi Indonesia, 2023). Pantai ini menawarkan berbagai aktivitas laut yang menarik, seperti berenang, paddle boarding, snorkeling, dan diving, yang memberikan pengalaman liburan yang lebih variatif bagi pengunjung.

Namun, pengembangan Pantai Motadikin sebagai destinasi wisata juga perlu mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan potensi risiko degradasi kawasan pesisir. Menurut (Pawestri *et al.*, 2023) pembangunan fasilitas wisata tanpa perencanaan berbasis lingkungan dapat menyebabkan kerusakan habitat pesisir, pencemaran laut, dan perubahan garis pantai akibat erosi. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang berbasis konservasi, partisipatif, dan adaptif menjadi penting dalam merancang arah pengembangan Pantai Motadikin ke depan. Dengan potensi alam dan sosial-budaya yang dimiliki, Pantai Motadikin berpeluang menjadi destinasi wisata pantai unggulan di Kabupaten Malaka apabila dikelola dengan cara baik dan berkelanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal dan memperhatikan aspek ekologis kawasan pesisir

2.4 Pariwisata

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UUD RI No. 10 Tahun 2009). Menurut Wahid (2015), Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan dan kunjungan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk tujuan rekreasi, liburan, budaya, bisnis, atau pendidikan, yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, budaya, dan masyarakat yang dikunjungi (Utama, 2015). Industri pariwisata melibatkan berbagai sektor ekonomi yang terkait dengan perjalanan, akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta berbagai aktivitas dan layanan pariwisata lainnya. Industri ini mencakup perusahaan pariwisata, agen perjalanan, hotel, restoran, atraksi wisata, dan sektor-sektor terkait lainnya (Wibowo, 2021). Dampak ekonomi pariwisata melibatkan kontribusi pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pendapatan publik, investasi, dan pengembangan sektor-sektor terkait. Dampak ini juga meliputi *multiplier effect* atau efek berantai yang diciptakan oleh pengeluaran wisatawan.

2.4.1 Jenis-Jenis Pariwisata

Ada berbagai macam jenis pariwisata menurut Spillane dalam (Ismayanti, 2019), diantaranya adalah:

1. *Pleasure tourism*, yaitu pariwisata untuk menikmati perjalanan. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, mengendorkan ketegangan syarafnya, menikmati keindahan alam, menikmati cerita rakyat suatu daerah, serta menikmati hiburan dan sebagainya.
2. *Recreation tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan rekreasi. Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari libur untuk istirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani yang akan menyegarkan keletihan dan kelelahannya.
3. *Cultural tourism*, yaitu pariwisata untuk kebudayaan. Jenis pariwisata ini ditandai dengan adanya rangkaian motivasi seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, cara hidup masyarakat negara lain dan sebagainya.
4. *Sports tourism*, yaitu pariwisata untuk tujuan olahraga. Jenis pariwisata ini bertujuan untuk olahraga, baik hanya untuk menarik penonton olahraga dan olahragawannya sendiri serta ditunjukkan bagi mereka yang ingin mempraktekkannya sendiri.

5. *Business tourism*, yaitu pariwisata untuk urusan dagang besar. Dalam pariwisata jenis ini, unsur yang ditekankan adalah kesempatan yang digunakan oleh pelaku perjalanan dalam menggunakan waktu-waktu bebasnya untuk memanjakan dirinya sebagai wisatawan yang mengunjungi berbagai objek wisata dan jenis pariwisata yang lain.
6. *Convention tourism*, yaitu pariwisata untuk konvensi. Banyak negara tertarik untuk menggarap jenis pariwisata ini dengan banyaknya hotel atau bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk menunjang pariwisata jenis ini.

2.4.2 Unsur-Unsur Pariwisata

Pariwisata yang baik harus memiliki daya tarik, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Pengembangan pariwisata perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Menurut Kurniawan (2015), unsur-unsur pengembangan pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Atraksi
Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya).
2. Transportasi
Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan. Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau keelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat).
3. Akomodasi
Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus perorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.
4. Fasilitas pelayanan
Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa

pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran) dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.

5. Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata. Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api dan bandara), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

Menurut Pendit (dalam Budiyono 2020) bahwa dalam melakukan aktivitas wisatanya, terdapat 4 tujuan yang hendak dicapai:

1. *Something to see*, adalah daerah tujuan wisata terdapat daya tarik khusus disamping atraksi wisata yang menjadikannya *interenstnya*
2. *Something to do*, adalah bahwa selain banyak yang dapat di saksikan, harus terdapat fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah tinggal di obyek itu.
3. *Something to buy*, adalah bahwa di trmpat wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja *souvenir* atau hasil kerajinan untuk oleh-oleh.
4. *Something to know*, adalah bahwa obyek wisata selain memberikan ketiga hal di atas, juga dapat memberi nilai edukasi bagi wisatawan.

2.4.3 Pengembangan Pariwisata

Pariwisata adalah sektor yang berkontribusi signifikan terhadap ekonomi global. Menurut UNWTO (2020), pariwisata berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Pengembangan pariwisata melibatkan pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan daya tarik dan kualitas destinasi (Bramwell dan Lane, 2019). Menurut Yoeti dalam Dasilva *et al* 2021, bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu Atraksi (*Attraction*) Aksesibilitas (*Accessibility*), dan Fasilitas (*Amenities*). Sedangkan Middleton (2001), produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama atraksi atau daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan. Dalam suata parawisata tentu saja fasilitas sarana dan prasarana sangat penting demi kenyamanan wisatawan yang berkunjung hal ini didukung oleh Susetyarini dan (Masjhoer, 2018) menyatakan bahwa Peningkatan kualitas fasilitas wisata diharapkan sejalan dengan meningkatnya kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata, dimana kepuasan wisatawan adalah salah satu tolak ukur keberhasilan suatu daya tarik wisata.

Menurut (Wardiyanta *et al.*, 2020) Untuk menjamin supaya pariwisata dapat berkembang secara baik dan berkelanjutan serta mendatangkan manfaat bagi manusia dan meminimalisasi dampak negatif yang mungkin timbul maka pengembangan pariwisata perlu didahului dengan kajian yang mendalam, yakni dengan melakukan penelitian terhadap semua sumber daya pendukungnya

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung demi kelangsungan pengembangan pariwisata (Suwardjoko dalam Jayanti, 2019). Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam hal pengembangan pariwisata, diantaranya merumuskan kebijakan dalam pengembangan pariwisata dan berperan sebagai alat untuk pengawasan kegiatan pariwisata sehingga diharapkan dapat memaksi malkan potensi-potensi yang ada pada daerah tujuan wisata.

Hal ini didukung oleh (Yoeti dalam Salamuddin *et al.*, 2020) menyatakan alasan perlunya pengembangan pariwisata atau objek wisata sebagai berikut:

1. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak.
2. Pengembangan pariwisata lebih banyak bersifat nonekonomis sebab motivasi utama wisatawan mengunjungi bsuatu kawasan objek wisata adalah untuk menyaksikan dan melihat keindahan alam daerah yang dikunjungi.
3. Untuk menghilangkan kepanikan berfikir, mengurangi salah pengertian dan mengetahui tingkah laku wisatawan yang datang berkunjung terutama bagi masyarakat di daerah tujuan wisata yang bersangkutan.

2.4.4 Tren Wisata

Dalam beberapa tahun terakhir, tren wisata global menunjukkan peningkatan signifikan pada wisata berbasis alam (*nature-based tourism*) dan wisata bahari (*marine tourism*). Perubahan preferensi wisatawan pascapandemi mendorong meningkatnya minat terhadap destinasi yang menawarkan pengalaman alam terbuka, kualitas lingkungan yang baik, serta aktivitas yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan (UNWTO, 2021; OECD, 2022). Wisata alam dinilai mampu memberikan pengalaman autentik, ruang rekreasi yang aman, serta kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih berkelanjutan, sehingga menjadi salah satu segmen pariwisata dengan pertumbuhan tercepat secara global (Buckley *et al.*, 2020).

Wisata bahari juga mengalami peningkatan seiring dengan berkembangnya minat terhadap aktivitas pesisir seperti rekreasi pantai, wisata bahari, olahraga air, dan eksplorasi ekosistem laut. Destinasi pesisir yang memiliki keindahan lanskap, keanekaragaman hayati laut, serta akses terhadap aktivitas bahari memiliki daya tarik yang tinggi dan berpotensi meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan (Spalding *et al.*, 2021). Selain itu, pariwisata bahari dipandang sebagai sektor

strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah pesisir, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal apabila dikelola secara berkelanjutan (Papageorgiou, 2020; UNEP, 2023).

Tren peningkatan wisata alam dan wisata bahari juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu keberlanjutan lingkungan dan ekowisata. Wisatawan modern cenderung memilih destinasi yang menawarkan pengalaman ramah lingkungan, konservasi alam, serta kontribusi terhadap ekonomi lokal (Gössling *et al.*, 2021). Oleh karena itu, kawasan wisata pantai yang memiliki potensi alam yang kuat, seperti Pantai Motadikin, dapat memanfaatkan tren ini sebagai peluang dalam pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan bahari, dengan mengedepankan konsep pariwisata berkelanjutan dan pelestarian lingkungan pesisir.

2.5 Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat atau *Community-Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan terkait aktivitas pariwisata di wilayahnya. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang seringkali mengabaikan kepentingan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Menurut Suansri (2003) dalam Prasetyo *et al.* (2020), pariwisata berbasis masyarakat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, serta merupakan bentuk pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat guna membantu wisatawan meningkatkan kesadaran dan belajar tentang cara hidup masyarakat lokal. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sangat relevan mengingat kekayaan budaya dan keragaman ekosistem yang dimiliki oleh komunitas-komunitas lokal di berbagai daerah. Penelitian Hamzah dan Irfan (2018) menunjukkan bahwa implementasi CBT di Indonesia memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya dan lingkungan. Namun demikian, keberhasilan implementasi CBT sangat bergantung pada beberapa faktor kunci termasuk kapasitas masyarakat, dukungan pemerintah, dan keterlibatan stakeholder. Implementasi pariwisata berbasis masyarakat memberikan berbagai manfaat multidimensional bagi komunitas lokal. Dari aspek ekonomi, CBT mampu menciptakan peluang usaha baru dan diversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat. Studi Tasci *et al.* (2020) di beberapa destinasi wisata menunjukkan bahwa CBT dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui berbagai aktivitas seperti penyediaan akomodasi homestay, pemandu wisata lokal, penjualan produk kerajinan, dan penyediaan kuliner khas daerah.

2.6 Kelembagaan Pengelola Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata atau yang dikenal dengan singkatan Pokdarwis merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang memiliki peran strategis dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia. Keberadaan Pokdarwis menjadi instrumen penting dalam mengorganisir partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas kepariwisataan, sekaligus sebagai jembatan antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 5 Tahun 2022, Pokdarwis didefinisikan sebagai kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan, serta terwujudnya Sadar Wisata dan Sapta Pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui kepariwisataan. Konsep Pokdarwis ini lahir dari kesadaran bahwa pengembangan pariwisata tidak dapat hanya bergantung pada pemerintah atau investor semata, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dan kesadaran masyarakat lokal sebagai tuan rumah.

Dalam konteks pengembangan desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat, Pokdarwis memiliki posisi yang sangat vital. Penelitian Nugroho dan Numajiri (2020) menunjukkan bahwa keberadaan Pokdarwis yang solid dan berfungsi dengan baik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan desa wisata di Indonesia. Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak yang mengkoordinasikan berbagai aktivitas pariwisata, mengelola sumber daya, dan memfasilitasi partisipasi masyarakat secara inklusif.

2.7 Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui diskusi kelompok secara terarah untuk memperoleh informasi, pandangan, serta pengalaman dari para peserta terkait suatu topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena peserta dapat saling memberikan tanggapan, berbagi pengalaman, dan memberikan perspektif yang berbeda terhadap isu yang sedang dibahas. Melalui interaksi antar peserta, FGD dapat menghasilkan data yang lebih kaya dibandingkan dengan metode wawancara individu karena adanya proses diskusi dan pertukaran gagasan secara langsung (Shabina *et al.*, 2024; Zai *et al.*, 2022).

Dalam pelaksanaannya, FGD biasanya melibatkan sejumlah peserta yang memiliki pengetahuan atau kepentingan yang relevan dengan topik penelitian. Diskusi tersebut dipandu oleh seorang moderator yang bertugas mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Selain itu, peneliti juga menyiapkan pedoman diskusi berupa daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas selama kegiatan berlangsung. Interaksi yang terjadi dalam FGD memungkinkan peneliti memperoleh berbagai sudut pandang yang berbeda dari para peserta, sehingga dapat memperkaya data penelitian serta membantu memahami suatu fenomena secara lebih komprehensif (Krueger dan Casey, 2021).

Dalam penelitian terkait pengembangan kawasan wisata, metode FGD dapat digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai pemangku kepentingan, seperti masyarakat setempat, pemerintah daerah, maupun pengelola kawasan wisata. Melalui diskusi kelompok tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta peluang pengembangan kawasan secara lebih mendalam. Hasil dari FGD kemudian dianalisis sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi atau arah pengembangan kawasan wisata yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, FGD menjadi metode yang efektif untuk menggali informasi kolektif yang berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan suatu kawasan (Shabina *et al.*, 2024).

2.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan strategis dasar yang kerap digunakan dalam proses perencanaan organisasi. Berdasarkan pendapat Rangkuti (2015), analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis guna merumuskan strategi yang tepat bagi perusahaan. Konsep ini bekerja dengan memanfaatkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunity*) yang ada, sambil berupaya mengurangi dampak dari kelemahan (*Weaknesses*) serta potensi ancaman (*Threats*). Selanjutnya, Rangkuti (2013) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah teknik dalam perencanaan strategis yang digunakan untuk menilai unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek maupun kegiatan bisnis. Dalam konteks pengembangan pariwisata, metode ini berfungsi sebagai alat untuk mengenali faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan sebuah destinasi wisata.

Menurut Rangkuti (2015), analisis SWOT terdiri dari empat elemen utama yang saling berinteraksi satu sama lain:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan mengacu pada aspek-aspek internal yang memberikan keunggulan bagi suatu organisasi atau destinasi wisata. Dalam konteks wisata pantai, kekuatan dapat mencakup pesona alam yang memikat, kemudahan akses, fasilitas yang memadai, keterlibatan positif dari masyarakat sekitar, serta kekhasan budaya lokal yang menjadi daya tarik tersendiri.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan adalah faktor internal yang berpotensi menghambat pencapaian target organisasi. Rangkuti (2018) menegaskan pentingnya mengenali kelemahan secara jujur dan objektif agar dapat ditangani secara strategis. Contoh kelemahan dalam pengembangan wisata pantai antara lain adalah keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga kerja terlatih, anggaran yang minim, serta promosi yang belum maksimal.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi. Rangkuti (2015) menyebutkan bahwa peluang dapat timbul dari berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung, perubahan dalam preferensi pasar, atau perkembangan demografi.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman adalah faktor eksternal yang berpotensi menghambat kemajuan organisasi. Dalam pengembangan wisata pantai, ancaman dapat berupa persaingan dengan destinasi lain dampak perubahan iklim, risiko bencana alam, atau kebijakan pemerintah yang tidak selaras dengan pengembangan pariwisata.

2.8.1 Variabel SWOT dalam Pengembangan Destinasi Wisata Pantai

Pengembangan destinasi wisata pantai memerlukan identifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar penyusunan strategi yang efektif. Faktor internal meliputi daya tarik wisata, kualitas fasilitas, aksesibilitas, tata kelola pengelolaan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Destinasi dengan potensi alam dan lanskap pesisir yang menarik memiliki keunggulan kompetitif yang lebih tinggi dalam menarik kunjungan wisatawan, terutama ketika dikombinasikan dengan pengalaman wisata yang unik dan berkelanjutan (Widodo dan Manurung, 2022). Oleh karena itu, keindahan alam dan potensi wisata bahari dapat dikategorikan sebagai faktor kekuatan (*Strength*) dalam analisis SWOT.

Selain daya tarik, ketersediaan fasilitas dan amenities merupakan faktor penting yang menentukan kualitas pengalaman wisatawan. Keterbatasan infrastruktur seperti toilet umum, area parkir, pusat informasi wisata, dan fasilitas kebersihan dapat mengurangi tingkat kenyamanan dan menurunkan daya saing destinasi wisata (Sinaga *et al.*, 2024). Tantangan dalam penyediaan fasilitas pendukung masih menjadi permasalahan utama dalam pengelolaan destinasi wisata di Indonesia, sehingga kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor kelemahan (*Weaknesses*) dalam pengembangan kawasan wisata pantai (Fadhella dan Aisy, 2025).

Peran masyarakat lokal dan kelembagaan pariwisata juga menjadi elemen kunci dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan destinasi, seperti melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), berkontribusi dalam meningkatkan rasa memiliki, menjaga kualitas lingkungan,

serta memperkuat daya saing pariwisata berbasis masyarakat (Afendi *et al.*, 2024). Tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dapat dikategorikan sebagai kekuatan (*Strength*), sementara lemahnya organisasi dan koordinasi kelembagaan dapat menjadi faktor kelemahan (*Weaknesses*).

Dari sisi eksternal, dukungan kebijakan pemerintah dan perencanaan strategis di sektor pariwisata menjadi peluang penting dalam pengembangan destinasi wisata pantai. Kebijakan nasional dan daerah yang mendorong pengembangan pariwisata berkelanjutan membuka kesempatan untuk meningkatkan investasi, promosi, serta kualitas pengelolaan destinasi wisata (Fadhella dan Aisy, 2025). Oleh karena itu, kebijakan publik dan komitmen pemerintah dapat dikategorikan sebagai faktor peluang (*Opportunity*) dalam analisis SWOT.

Namun demikian, pengembangan destinasi wisata pantai juga menghadapi ancaman eksternal berupa persaingan antar destinasi dan risiko lingkungan pesisir. Persaingan dengan destinasi wisata pantai lain dapat mengurangi pangsa pasar wisatawan jika tidak diimbangi dengan diferensiasi produk wisata yang kuat (Saragih *et al.*, 2025). Selain itu, ancaman perubahan iklim, degradasi lingkungan pesisir, abrasi pantai, serta peningkatan tekanan aktivitas wisata dapat berdampak negatif terhadap keberlanjutan destinasi wisata pantai (Lyu *et al.*, 2025). Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai ancaman (*Threat*) yang perlu diantisipasi melalui strategi pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, variabel SWOT dalam penelitian ini disusun dengan mengacu pada teori pengembangan destinasi wisata pantai yang mencakup faktor internal berupa daya tarik wisata, fasilitas dan amenitas, tata kelola pengelolaan, serta partisipasi masyarakat, dan faktor eksternal berupa kebijakan pemerintah, peluang pasar wisata, tingkat persaingan destinasi, serta risiko lingkungan pesisir. Kerangka teori ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan Pantai Motadikin sebagai destinasi wisata.